

MANAJEMEN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBANTU ADAPTASI SISWA LULUSAN SMP DI MAN

M. Robert Farmadi¹, Adi Wibowo², Isnaini³

^{1,2,3}Institut Agama Islam An-Nawawi

¹mrfar.ma120133@gmail.com, ²Adiwibowohmp@gmail.com,

²ini64308@gmail.com

ABSTRACT

Differences in curriculum characteristics between Junior High Schools (SMP) and State Islamic Senior High Schools (Madrasah Aliyah Negeri/MAN) create academic and socio-cultural adaptation challenges for SMP graduates entering madrasah education. These challenges are not merely related to students' individual readiness but also reflect institutional limitations in managing curriculum transition within Islamic educational settings. This study aims to analyze adaptation difficulties experienced by SMP graduates, examine the role of guidance and counseling (GC) service management as part of transition management, and identify structural constraints affecting the effectiveness of GC services in MAN Purworejo. This study employs a qualitative case study approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using interactive data analysis techniques. The findings indicate a significant curriculum gap between SMP and MAN that affects students' academic readiness and socio-religious adaptation. GC services have contributed to student adjustment; however, their implementation remains largely reactive and has not been fully integrated into institutional transition management. This study emphasizes the importance of strengthening GC service management within Islamic education institutions to address curriculum transition and student adaptation more systematically.

Keywords: *Islamic education management, guidance and counseling, student adaptation, curriculum transition, madrasah*

ABSTRAK

Perbedaan karakteristik kurikulum antara Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) menimbulkan tantangan adaptasi akademik dan non-akademik bagi siswa lulusan SMP yang melanjutkan pendidikan ke madrasah. Kesulitan adaptasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesiapan individual siswa, tetapi juga mencerminkan keterbatasan sistem pendidikan madrasah dalam mengelola transisi kurikulum lintas jenis satuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kesulitan adaptasi siswa lulusan SMP, mengkaji peran manajemen layanan bimbingan dan konseling (BK) dalam mengelola transisi kurikulum, serta mengidentifikasi kendala struktural yang memengaruhi efektivitas layanan BK di MAN. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di MAN Purworejo. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan kurikulum antara SMP dan MAN yang berdampak pada kesulitan adaptasi akademik dan sosial siswa. Manajemen layanan BK telah berperan dalam mendampingi siswa, namun cenderung bersifat reaktif dan belum sepenuhnya terintegrasi sebagai

mekanisme manajemen transisi kurikulum. Penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi siswa lulusan SMP merupakan isu struktural yang memerlukan penguatan manajemen layanan BK berbasis transisi pendidikan.

Kata Kunci: Manajemen pendidikan Islam, bimbingan dan konseling, adaptasi siswa, transisi kurikulum, madrasah aliyah.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing di tengah perubahan sosial yang dinamis. Melalui pendidikan, manusia memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang. Dalam konteks pembangunan nasional, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab strategis untuk tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga berintegritas dan berakhlak mulia. Madrasah, sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, berperan penting dalam membentuk karakter religius dan moral peserta didik agar mampu menjadi generasi yang beriman, bertakwa, dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. (Kebudayaan, 2014). Madrasah juga menjadi pusat pendidikan yang

mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman, sehingga diharapkan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan spiritual yang tinggi.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo sebagai bagian dari sistem pendidikan menengah Islam menghadirkan pendekatan pendidikan yang memadukan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman. MAN Purworejo tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai wadah pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik. Namun demikian, dalam proses pelaksanaannya, MAN menghadapi berbagai tantangan terutama dalam hal adaptasi siswa baru yang berasal dari latar belakang sekolah berbeda, khususnya lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Perpindahan dari SMP ke MAN

Purworejo bukan sekadar transisi jenjang pendidikan, melainkan juga perubahan sistem, budaya, dan lingkungan belajar yang memerlukan penyesuaian komprehensif (Irawan et al., 2020).

Bagi siswa lulusan SMP, adaptasi di MAN sering kali menjadi pengalaman yang kompleks. Mereka dihadapkan pada kurikulum yang lebih padat, standar akademik yang tinggi, serta tuntutan religiusitas yang menjadi ciri khas madrasah. Selain itu, terdapat perbedaan dalam pendekatan pembelajaran. Jika di SMP pembelajaran cenderung bersifat umum dan sekuler, di MAN Purworejo siswa dituntut untuk menyeimbangkan pelajaran umum dengan ilmu agama seperti Tafsir, Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Bahasa Arab. Perbedaan ini menuntut siswa untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif sekaligus, agar dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Perbedaan struktur kurikulum antara SMP dan MAN Purworejo menjadi tantangan utama bagi siswa baru. MAN Purworejo menerapkan sistem pembelajaran

berbasis keagamaan yang menuntut kemampuan analisis terhadap teks Arab dan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep Islam. Siswa dari SMP umum biasanya belum terbiasa dengan sistem pembelajaran seperti ini, terutama yang berkaitan dengan literatur keagamaan klasik (kutub al-turats). Akibatnya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah keagamaan atau dalam mengikuti pembelajaran berbasis teks, sehingga prestasi mereka menurun pada awal masa studi, bahkan siswa sampai keluar karena ketidakmampuan untuk beradaptasi.

Selain itu, MAN Purworejo juga menekankan kedisiplinan akademik dan spiritual secara bersamaan. Jadwal belajar yang padat, kewajiban mengikuti salat berjamaah, tadarus, dan kegiatan keagamaan rutin menuntut manajemen waktu yang baik. Siswa yang tidak memiliki kebiasaan belajar terstruktur akan mengalami kelelahan, kebingungan, bahkan demotivasi. Berdasarkan hasil wawancara penulis ditahun 2025 banyak siswa dan siswi yang

lulusan dari SMP umum menunjukkan penurunan performa akademik pada semester pertama dibandingkan siswa lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Kondisi ini memperkuat pentingnya peran pendampingan dalam proses adaptasi akademik siswa baru.

Adaptasi akademik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan belajar, tetapi juga berkaitan erat dengan kesiapan psikologis siswa dalam menghadapi tuntutan baru. Perubahan lingkungan belajar yang signifikan dapat memicu stres dan kecemasan. Menurut Mubarak dkk, tekanan akademik yang tidak diimbangi dengan dukungan psikologis dapat menurunkan motivasi belajar dan menimbulkan burnout pada siswa baru (Mubarak et al., 2025). Oleh karena itu, guru BK berperan penting dalam memberikan layanan orientasi, konseling dan bimbingan belajar agar siswa mampu menyesuaikan diri secara bertahap

Perbedaan gaya mengajar guru di MAN Purworejo dan SMP juga menjadi aspek yang mempengaruhi adaptasi siswa. Ketidaksiapan menghadapi pembelajaran. Sehingga banyak

siswa yang mulai keluar untuk pindah sekolah karena permasalahan dalam adaptasi siswa dalam pembelajaran maupun sosial yang ada.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap latar belakang siswa. Pendekatan diferensiasi pembelajaran dan bimbingan belajar personal menjadi kunci dalam membantu siswa SMP menyesuaikan diri di MAN Purworejo. Dalam hal ini, peran guru BK sebagai fasilitator adaptasi menjadi sangat penting. Guru BK dapat melakukan asesmen kebutuhan siswa, memetakan kesulitan belajar, serta memberikan intervensi konseling yang relevan dengan kondisi akademik masing-masing siswa.

Selain menghadapi tantangan akademik, siswa lulusan SMP yang bersekolah di MAN juga menghadapi tantangan non-akademik yang mencakup penyesuaian sosial, emosional, dan spiritual. Lingkungan madrasah yang sarat nilai religius menuntut siswa untuk berperilaku sesuai norma Islam yang ketat, mulai dari cara berpakaian,

berbicara, hingga interaksi sosial di sekolah. Kegiatan rutin seperti salat berjamaah, tadarus al-Qur'an, zikir bersama, dan kajian keagamaan menjadi bagian penting dari kehidupan madrasah. Siswa yang berasal dari SMP umum sering kali belum terbiasa dengan atmosfer religius seperti ini sehingga mengalami kesulitan beradaptasi secara emosional dan sosial (UTARI, 2017).

Perbedaan budaya sekolah ini dapat menimbulkan perasaan canggung, terisolasi, atau bahkan stres pada siswa baru. Mereka harus menyesuaikan diri dengan norma baru yang mungkin berbeda jauh dari lingkungan sebelumnya. Misalnya, siswa yang terbiasa dengan aturan berpakaian bebas harus menyesuaikan diri dengan seragam syar'i atau peraturan pemisahan gender dalam kegiatan tertentu. Proses penyesuaian ini menuntut kemampuan emosional yang matang, namun pada usia remaja awal, kemampuan regulasi emosi belum berkembang sempurna. Hal ini menyebabkan munculnya gejala psikologis seperti kecemasan, kehilangan motivasi, dan keengganan berpartisipasi

dalam kegiatan sekolah.

Dari aspek sosial, siswa SMP yang baru bergabung di MAN juga harus membangun hubungan baru dengan teman sebaya dari latar belakang yang berbeda. Beberapa siswa dari SMP umum merasa minder karena kurang menguasai dasar-dasar agama, seperti membaca al-Qur'an dengan tartil atau memahami bahasa Arab dasar. Kesenjangan kemampuan ini sering menimbulkan rasa tidak percaya diri dan mempengaruhi interaksi sosial mereka di kelas. Tanpa dukungan lingkungan yang inklusif, siswa dapat merasa terpinggirkan dan kehilangan motivasi belajar. Menurut Inti dkk kurangnya penerimaan sosial dari teman sebaya menjadi salah satu faktor terbesar yang menyebabkan stres dan penurunan prestasi pada siswa baru (Rahmagustina et al., n.d.).

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, keberadaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di madrasah menjadi sangat krusial. Layanan BK berfungsi bukan hanya sebagai penanganan masalah, tetapi juga sebagai upaya preventif dan pengembangan

potensi peserta didik. Menurut Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, layanan BK merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang harus dikelola secara profesional, sistematis, dan berkelanjutan (Octavia, 2020).

Panduan Layanan BK dalam Kurikulum Merdeka Kemendikbudristek menegaskan bahwa pengelolaan layanan BK harus bersifat fleksibel, humanis, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Guru BK tidak hanya berperan sebagai konselor, tetapi juga sebagai manajer yang bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan konseling secara menyeluruh (Harefa & Telaumbanua, 2020). Dalam konteks adaptasi siswa SMP ke MAN, peran guru BK mencakup identifikasi masalah akademik dan non-akademik, penyusunan program pendampingan, hingga pemberian konseling individual atau kelompok bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Di samping faktor internal dan peran guru BK, keberhasilan adaptasi siswa juga sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah

(school culture) yang dikembangkan oleh pihak madrasah. Budaya sekolah yang kondusif dapat menjadi media pembiasaan positif yang mempercepat proses penyesuaian siswa terhadap nilai dan norma madrasah. Budaya sekolah yang menekankan kolaborasi, penghargaan terhadap prestasi, serta penguatan nilai-nilai religius mampu menumbuhkan rasa memiliki dan keterikatan emosional siswa terhadap lingkungan madrasah. Dengan demikian, penguatan budaya sekolah yang harmonis antara guru, siswa, dan tenaga kependidikan menjadi fondasi penting bagi keberhasilan proses adaptasi siswa baru di MAN.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa adaptasi siswa lulusan SMP ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo merupakan proses multidimensional yang mencakup aspek akademik, sosial, emosional, dan spiritual. Perbedaan lingkungan belajar dan sistem nilai menjadi faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan adaptasi.

Dalam konteks ini, manajemen

layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam menciptakan sistem pendampingan yang komprehensif. Melalui layanan yang profesional, fleksibel, dan berbasis nilai Islam, guru BK dapat membantu siswa menghadapi tantangan adaptasi secara efektif. Dengan demikian, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan karakter dan ketahanan moral peserta didik agar siap menghadapi tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam fenomena manajemen layanan bimbingan dan konseling (BK) dalam membantu adaptasi akademik dan non-akademik siswa lulusan SMP di MAN Purworejo. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian difokuskan pada satu lokasi tertentu dengan karakteristik khas, sehingga memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara

kontekstual dan komprehensif. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah sebagai pengambil kebijakan, guru BK sebagai pelaksana utama layanan, serta wali kelas yang berperan dalam pengamatan dan koordinasi dengan guru BK. Adapun objek penelitian ini adalah pelaksanaan manajemen layanan BK yang mencakup perencanaan program, pelaksanaan layanan, evaluasi kegiatan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam membantu proses adaptasi siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo yang memiliki karakteristik siswa dengan latar belakang pendidikan yang beragam, baik lulusan SMP maupun MTs. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan kepala madrasah, guru BK, wali kelas, serta siswa, serta data sekunder berupa dokumen pendukung seperti program kerja BK, laporan kegiatan, dan kebijakan madrasah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung,

wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi untuk memastikan keakuratan informasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data agar sesuai dengan fokus penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Manajemen layanan BK

a. Perencanaan layanan BK

Layanan bimbingan dan konseling (BK) di MAN Purworejo direncanakan dan disusun dalam bentuk program tahunan dan semesteran yang berlaku umum bagi seluruh siswa. Perencanaan tersebut tidak secara khusus memasukkan aspek transisi pendidikan siswa lulusan SMP. Tidak ditemukan dokumen pemetaan kebutuhan atau risiko adaptasi siswa berdasarkan latar belakang satuan pendidikan asal.

Data wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa perencanaan layanan lebih berorientasi pada pemenuhan program rutin dan administratif. Perbedaan kesiapan akademik dan non-akademik antara siswa lulusan

SMP dan MTs belum menjadi dasar utama dalam penyusunan program layanan BK.

Secara manajerial, kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi perencanaan layanan BK belum berbasis kebutuhan transisi siswa. Dalam perspektif manajemen pendidikan, perencanaan yang tidak diawali dengan analisis kebutuhan berpotensi menghasilkan layanan yang kurang tepat sasaran. Layanan BK akhirnya berjalan normatif dan tidak responsif terhadap dinamika heterogenitas peserta didik. Perencanaan layanan BK yang bersifat umum juga mencerminkan adanya asumsi bahwa seluruh siswa memiliki kesiapan awal yang relatif sama. Asumsi ini tidak sejalan dengan realitas empiris yang menunjukkan adanya kesenjangan pengalaman belajar antara lulusan SMP dan MTs. Hal ini memperkuat temuan bahwa adaptasi siswa belum diposisikan sebagai isu strategis dalam perencanaan madrasah. Padahal, kajian Sukmadiningsih dalam menegaskan bahwa perencanaan program yang efektif harus diawali dengan asesmen kebutuhan siswa,

terutama pada fase transisi pendidikan yang rawan menimbulkan kesenjangan adaptasi akademik dan psikososial (Sukmadiningsih, 2025).

b. Pengorganisasian

Dalam teori manajemen, pengorganisasian tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas, tetapi juga dengan mekanisme koordinasi dan komunikasi antarbagian. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme koordinasi lintas unit belum berjalan optimal dalam konteks adaptasi siswa lulusan SMP. Guru mata pelajaran dan wali kelas cenderung menyerahkan persoalan adaptasi kepada guru BK setelah masalah muncul. Pola ini menunjukkan adanya fragmentasi tanggung jawab dalam sistem madrasah. Layanan BK tidak ditempatkan sebagai bagian integral dari pengelolaan akademik dan pembinaan siswa. Akibatnya, pengorganisasian layanan BK kehilangan daya integratifnya. Kondisi ini memperlemah efektivitas layanan secara keseluruhan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa organisasi layanan BK yang tidak

dibangun atas prinsip kolaborasi lintas peran akan cenderung bersifat administratif dan kehilangan daya dukungnya terhadap kebutuhan perkembangan siswa (Seprianto et al., 2024).

Wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa permasalahan adaptasi akademik siswa lulusan SMP umumnya ditangani secara individual dan insidental, tanpa mekanisme koordinasi lintas unit yang terencana.

Lemahnya pengorganisasian lintas unit menunjukkan bahwa layanan BK belum terintegrasi dalam sistem manajemen madrasah. Dalam teori manajemen, organisasi yang efektif menuntut koordinasi antarbagian untuk mencapai tujuan bersama. Ketika layanan BK bekerja secara terpisah, pengelolaan adaptasi siswa menjadi parsial dan tidak berkelanjutan.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan layanan BK di MAN Purworejo masih didominasi oleh pendekatan reaktif. Layanan diberikan setelah siswa menunjukkan masalah akademik,

motivasi belajar rendah, atau pelanggaran kedisiplinan. Tidak ditemukan program layanan BK yang secara khusus dilaksanakan pada fase awal masuk madrasah bagi siswa lulusan SMP.

Guru BK menyampaikan bahwa keterbatasan waktu dan jumlah siswa menyebabkan layanan lebih difokuskan pada penanganan kasus individual. Pola pelaksanaan layanan BK yang reaktif menunjukkan bahwa fungsi preventif belum berjalan optimal. Dalam kerangka manajemen layanan BK, *actuating* seharusnya mengarahkan layanan pada pencegahan dan pengembangan (Velyna, 2025). Ketika layanan hanya bergerak setelah masalah muncul, adaptasi siswa menjadi lebih berat dan berisiko menimbulkan masalah lanjutan. Akibatnya, layanan BK kehilangan potensi strategisnya dalam mendukung keberhasilan transisi pendidikan. Hal ini berdampak langsung pada kualitas adaptasi siswa lulusan SMP.

Temuan ini menegaskan bahwa pelaksanaan layanan BK tidak dapat dilepaskan dari kualitas perencanaan dan dukungan

manajerial. Pelaksanaan yang efektif menuntut keberanian institusi untuk menggeser fokus layanan dari remedial ke preventif. Dengan demikian, *actuating* menjadi kunci penting dalam reformasi manajemen layanan BK di madrasah.

d. Evaluasi

Evaluasi layanan BK dilakukan secara umum pada akhir semester atau akhir tahun pelajaran. Evaluasi lebih menekankan pada pelaporan kegiatan dan keterlaksanaan program, bukan pada efektivitas layanan dalam membantu adaptasi siswa lulusan SMP.

Tidak ditemukan instrumen evaluasi khusus yang digunakan untuk menilai keberhasilan layanan BK dalam mendukung proses transisi siswa.

Evaluasi yang berorientasi administratif menunjukkan lemahnya fungsi kontrol dalam manajemen layanan BK. Tanpa evaluasi berbasis hasil dan dampak, madrasah tidak memiliki dasar empiris untuk menilai keberhasilan layanan BK. Akibatnya, evaluasi belum mampu menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang strategis dan

dilakukan secara terarah.

Dalam manajemen pendidikan, evaluasi berfungsi sebagai alat kontrol dan dasar perbaikan berkelanjutan (Agusnawati et al., 2024). Ketika evaluasi hanya menilai aspek administratif, fungsi reflektif dan korektif menjadi lemah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa madrasah belum memanfaatkan evaluasi layanan BK untuk membaca pola masalah adaptasi siswa. Data hasil evaluasi belum digunakan untuk merancang kebijakan atau program baru yang lebih responsif. Akibatnya, kesalahan atau kelemahan layanan cenderung berulang dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi belum menjadi bagian dari siklus pembelajaran organisasi. Evaluasi berhenti sebagai formalitas institusional.

2. Adaptasi siswa lulusan SMP

Dalam layanan Bimbingan dan Konseling, adaptasi siswa dipandang sebagai proses dinamis yang dapat dibantu melalui layanan konseling individual, konseling kelompok, informasi, dan keterampilan sosial yang terarah sehingga siswa dapat mengenali hambatan penyesuaian yang

mereka hadapi serta mengembangkan strategi adaptif yang efektif (Seprianto et al., 2024). Layanan BK berperan dalam membantu siswa mengefektifkan penyesuaian akademik, sosial, dan emosional sehingga siswa tidak hanya menyesuaikan diri secara pasif, tetapi juga dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan sekolah dan mencapai perkembangan optimal.

Adaptasi merupakan penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan segala sesuatu yang lain ketika seseorang itu berada pada suatu lingkungan. Seperti yang dikatakan Margareta dalam bukunya bahwa strategi adaptasi secara luas merupakan upaya yang dilakukan seseorang dalam menentukan strategi adaptasi yang tepat melalui tindakan atau perbuatannya sehingga dapat mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya untuk menghadapi berbagai masalah sebagai suatu pilihan yang tepat agar sesuai dengan lingkungan sosial, kultur dan ekologis ditempat yang ditinggalinya (Margareta, 2023) Adaptasi menurut Erlina dkk, adalah usaha manusia untuk

menyesuaikan diri terhadap lingkungan tertentu dalam mendayagunakan sumber daya untuk menghadapi masalah yang mendesak (Erlina et al., 2022). Usman, Yani, Kadir, dan Syamsudin menyatakan bahwa adaptasi adalah suatu mekanisme penyesuaian yang dimanfaatkan manusia sepanjang kehidupannya (Usman et al., 2021).

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, adaptasi dapat dipahami sebagai proses aktif yang tidak hanya bergantung pada kapasitas individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh struktur, sistem, dan dukungan lingkungan tempat individu berada. Dalam konteks pendidikan, adaptasi siswa tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan terjadi di dalam sistem sekolah yang memiliki kebijakan, kurikulum, serta mekanisme layanan pendukung tertentu. Oleh karena itu, keberhasilan adaptasi peserta didik, khususnya pada masa transisi jenjang pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari peran institusi dalam menyediakan lingkungan yang kondusif dan responsif terhadap perbedaan latar belakang siswa. Ketika sekolah

atau madrasah tidak menyiapkan strategi adaptasi yang terencana, proses penyesuaian siswa berpotensi berlangsung secara sporadis dan bergantung pada inisiatif individu semata, sehingga meningkatkan risiko munculnya kesulitan adaptasi akademik maupun non-akademik.

Kesulitan adaptasi siswa lulusan SMP di MAN Purworejo tidak semata-mata disebabkan oleh lemahnya kapasitas individual siswa, melainkan oleh ketiadaan mekanisme manajemen transisi kurikulum yang terencana dan terstruktur. Pada tahap perencanaan, madrasah belum memiliki pemetaan risiko adaptasi yang mempertimbangkan perbedaan latar belakang pendidikan siswa. Program layanan bimbingan dan konseling (BK) disusun secara umum untuk seluruh siswa tanpa diferensiasi berdasarkan asal satuan pendidikan. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan spesifik siswa lulusan SMP tidak teridentifikasi sejak awal masuk madrasah. Akibatnya, potensi kesulitan adaptasi akademik maupun non-akademik tidak

tertangani secara preventif. Adaptasi siswa cenderung dibiarkan berlangsung secara alamiah. Temuan ini menunjukkan lemahnya peran institusional dalam mengelola fase transisi pendidikan. Dengan demikian, adaptasi siswa belum diperlakukan sebagai isu strategis madrasah. Temuan ini menguatkan Daulay, Neviyani, and Firman bahwa tanpa dukungan kebijakan institusional, layanan BK cenderung terjebak dalam praktik remedial dan administratif Masalah utama bukan terletak pada kompetensi guru BK, melainkan pada posisi struktural layanan BK (Daulay et al., 2025).

Layanan bimbingan dan konseling diberikan setelah muncul permasalahan akademik atau perilaku, bukan berdasarkan prediksi risiko adaptasi sejak awal. Pola layanan ini menunjukkan bahwa BK belum diposisikan sebagai bagian dari sistem preventif dalam pengelolaan transisi pendidikan, melainkan sebagai respons terhadap masalah yang telah terjadi. Jumlah guru BK dan keterbatasan waktu bukanlah sesuatu yang menghambat pelaksanaan BK. Sebagaimana

yang telah diungkapkan oleh guru BK. (wawancara, Guru BK, 2026).

Tidak ditemukan program BK yang secara khusus dirancang untuk mendampingi siswa lulusan SMP pada masa awal adaptasi. Dokumentasi program BK juga menunjukkan bahwa layanan disusun dalam format umum dan tidak membedakan latar belakang pendidikan siswa. Guru BK belum dilibatkan secara sistematis dalam perencanaan kebijakan akademik madrasah. Hal ini menegaskan bahwa layanan BK berada di pinggir sistem manajemen madrasah. Posisi struktural inilah yang menjadi persoalan utama.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaksesuaian tersebut tidak hanya bersumber dari kesiapan individu siswa, melainkan diperparah oleh ketiadaan desain transisi institusional. Madrasah belum merancang lingkungan belajar yang adaptif bagi siswa dengan latar belakang pendidikan berbeda. Akibatnya, siswa lulusan SMP harus menyesuaikan diri secara individual terhadap tuntutan sistem yang tidak ramah transisi. Kondisi ini menempatkan siswa pada posisi rentan dalam proses

adaptasi. Dengan demikian, adaptasi siswa tidak dapat dipahami sebagai persoalan personal semata. Adaptasi merupakan konsekuensi dari kegagalan sistem pendidikan dalam mengelola transisi secara terencana.

Selain kesulitan akademik, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lulusan SMP juga menghadapi tantangan adaptasi non-akademik, terutama terkait budaya religius dan pola kedisiplinan madrasah. Siswa menyatakan adanya rasa canggung dan keterkejutan pada awal mengikuti kegiatan keagamaan rutin di MAN. Lingkungan madrasah menuntut internalisasi nilai-nilai religius yang kuat, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan penerapan etika berpakaian Islami. Bagi siswa lulusan SMP umum, tuntutan ini memerlukan proses adaptasi yang tidak singkat. Hasil observasi menunjukkan bahwa adaptasi budaya religius lebih banyak berlangsung melalui interaksi sosial antar siswa. Tidak ditemukan program orientasi nilai dan budaya madrasah yang dirancang secara

khusus. Kondisi ini menunjukkan bahwa adaptasi non-akademik berlangsung tanpa pendampingan institusional yang terencana. Akibatnya, siswa harus menyesuaikan diri secara mandiri.

Dalam perspektif teori adaptasi sosial dan akulturasi asumsi keseragaman identitas religius siswa berpotensi menimbulkan alienasi dan tekanan psikososial apabila tidak dikelola secara bertahap (Ramadhan et al., 2025). Adaptasi budaya bukan sekadar proses individual, melainkan proses sosial yang memerlukan fasilitasi institusional. Ketika madrasah menganggap bahwa seluruh siswa memiliki kesiapan nilai religius yang sama, kebutuhan adaptasi siswa lulusan SMP menjadi terabaikan. Kondisi ini dapat berdampak pada rasa minder, kecemasan, dan penurunan kepercayaan diri siswa. Tekanan psikologis tersebut berpotensi memengaruhi keterlibatan akademik siswa. Oleh karena itu, adaptasi non-akademik tidak dapat dipisahkan dari kebijakan dan manajemen madrasah. Adaptasi merupakan bagian integral dari manajemen

transisi pendidikan. Tanpa pengelolaan sistematis, adaptasi budaya menjadi beban individual siswa.

Dengan demikian, adaptasi siswa lulusan SMP tidak dapat dipahami sebagai persoalan-personal, melainkan sebagai konsekuensi dari kegagalan sistem pendidikan madrasah dalam merancang fase transisi secara terencana.

Selain tuntutan akademik, MAN memiliki sistem pendidikan yang menekankan pembentukan karakter religius sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Siswa lulusan SMP umum sering kali belum terbiasa dengan sistem nilai religius yang kuat, seperti kewajiban salat berjamaah, kegiatan hafalan Al-Qur'an, serta penerapan etika berpakaian Islami. Muzaki dan Rois menyebut kondisi ini sebagai cultural gap, yaitu jarak budaya yang dapat menyebabkan siswa merasa canggung dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma madrasah.

Perbedaan budaya akademik ini berdampak pada proses belajar siswa karena penyesuaian

terhadap lingkungan baru membutuhkan waktu dan kesiapan psikologis. Perubahan gaya komunikasi guru yang lebih formal, pola interaksi sosial yang berbasis nilai religius, serta intensitas kegiatan keagamaan menuntut siswa untuk beradaptasi secara cepat agar tidak tertinggal, baik secara akademik maupun sosial.

Tantangan non-akademik yang dihadapi siswa lulusan SMP di MAN berkaitan erat dengan aspek penyesuaian sosial dan emosional. Siswa harus beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru, teman sebaya dari latar belakang yang beragam, serta sistem organisasi sekolah yang berbeda dari jenjang sebelumnya. Menurut Anda dan Riski, masa transisi pendidikan ini sering memunculkan kecemasan, tekanan sosial, dan stres belajar.

Selain itu, perasaan minder, takut tidak diterima, atau khawatir tidak mampu mengikuti lingkungan baru menjadi tantangan emosional yang signifikan. Bagi sebagian siswa, lingkungan MAN yang lebih religius dan disiplin dapat menimbulkan tekanan psikologis apabila belum terbiasa dengan

rutinitas spiritual harian seperti tadarus Al-Qur'an atau salat dhuha. Kondisi ini menunjukkan pentingnya dukungan emosional dan psikologis dari guru serta konselor madrasah.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pada fase awal masuk MAN, siswa lulusan SMP cenderung mengalami rasa canggung dan tekanan psikologis ringan dalam menyesuaikan diri dengan budaya religius dan intensitas kegiatan madrasah, terutama karena tuntutan rutinitas keagamaan dan kedisiplinan yang berbeda dari pengalaman belajar sebelumnya. "sulit mengimbangi dengan anak yang dari Mts yang udah terbiasa menemukan pelajaran arab fikh dll." (wawancara dengan siswa MAN Purworejo)

Perbedaan mendasar antara SMP umum dan MAN terletak pada identitas religius yang melekat kuat dalam sistem pendidikan madrasah. Siswa lulusan SMP negeri atau swasta non-Islam terkadang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan identitas religius madrasah yang menekankan moralitas Islami, tata

cara berpakaian, serta etika interaksi sosial. Azizan dan Syukron menyatakan bahwa perubahan lingkungan yang signifikan ini dapat memicu identity confusion, khususnya pada siswa yang belum memiliki pemahaman dan pengalaman keagamaan yang kuat.

Kondisi tersebut menuntut adanya pendampingan yang berkelanjutan agar siswa mampu membangun identitas diri religius secara positif tanpa merasa tertekan. Dalam hal ini, layanan Bimbingan dan Konseling berperan strategis dalam membantu siswa memahami jati diri, menumbuhkan penerimaan terhadap lingkungan madrasah, serta mengembangkan penyesuaian diri yang sehat secara akademik maupun religius.

Peran strategis layanan Bimbingan dan Konseling dalam mendampingi proses penyesuaian akademik dan religius siswa tersebut tidak dapat dilepaskan dari kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaannya di madrasah. Efektivitas layanan BK sangat ditentukan oleh keberadaan faktor-faktor pendukung yang memungkinkan layanan berjalan

secara optimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, identifikasi terhadap faktor pendukung layanan BK dan Penghambat menjadi penting untuk memahami sejauh mana layanan ini mampu menjalankan fungsinya dalam membantu siswa membangun identitas diri religius secara positif, menerima lingkungan madrasah, serta mengembangkan penyesuaian diri yang sehat.

a. Faktor Pendukung Layanan BK

- 1) Kompetensi dan profesionalisme guru BK
Guru dengan latar pendidikan sesuai lulusan S-1 BK. mampu memberikan layanan yang lebih efektif dan menarik siswa untuk datang secara sukarela. Kompetensi profesional tersebut berpengaruh pada kualitas relasi konseling, akurasi asesmen masalah siswa, serta pemilihan strategi layanan yang tepat. Kondisi ini mendorong meningkatnya kepercayaan siswa terhadap layanan BK, sehingga siswa lebih bersedia memanfaatkan layanan secara sukarela

tanpa merasa terpaksa atau distigmatisasi.

- 2) Dukungan pimpinan sekolah
Dukungan pimpinan sekolah, khususnya kepala sekolah/madrasah, dalam bentuk penyediaan fasilitas dan dukungan moral menjadi faktor pendukung penting bagi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Dukungan tersebut memperkuat legitimasi peran guru BK di lingkungan sekolah, meningkatkan kepercayaan warga sekolah terhadap layanan BK, serta menciptakan iklim kelembagaan yang kondusif bagi pelaksanaan layanan BK secara profesional, meskipun belum disertai dengan alokasi waktu layanan yang khusus.
- 3) Fasilitas dan sarana yang memadai
Ketersediaan ruang BK khusus yang terpisah dari ruang lain, dilengkapi dengan perangkat pendukung seperti laptop, alat tulis kantor, serta media administrasi dan layanan, berperan penting dalam menunjang

pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Sarana dan prasarana yang memadai menciptakan suasana layanan yang nyaman, aman, dan menjamin kerahasiaan konseling, sehingga meningkatkan efektivitas layanan serta kepercayaan siswa dalam memanfaatkan layanan BK.

4) Dukungan orang tua

Kehadiran dan keterlibatan orang tua dalam proses layanan bimbingan dan konseling berperan penting dalam meningkatkan efektivitas layanan BK. Dukungan orang tua memperkuat tindak lanjut hasil konseling di lingkungan keluarga, membantu konsistensi penanganan masalah siswa, serta mendorong terciptanya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan pribadi, sosial, dan akademik siswa. Faktor Penghambat Layanan BK

b. Faktor Penghambat Layanan BK

1) Beban tugas ganda atau non-BK

Guru BK sering ditugaskan pekerjaan lain sehingga waktu layanan efektif menjadi berkurang.

2) Ketidakbukaan siswa dan partisipasi rendah

Kekhawatiran siswa, kurang percaya diri untuk buka masalah, atau rasa malu membuat layanan kurang dimanfaatkan. Ketidakbukaan siswa dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapi, yang dipengaruhi oleh rasa khawatir, kurangnya kepercayaan diri, maupun rasa malu, menjadi faktor penghambat pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling. Kondisi ini menyebabkan tingkat partisipasi siswa dalam layanan BK relatif rendah, sehingga layanan yang diberikan belum sepenuhnya menjangkau kebutuhan siswa secara optimal.

3) Stigma sosial/ketidaktahuan terhadap layanan BK

Persepsi bahwa BK bukan tempat curhat profesional

menghambat siswa
memanfaatkannya
(ditemukan juga dalam
berbagai penelitian tentang
rendahnya pemanfaatan
layanan). Masih
berkembangnya stigma sosial
dan rendahnya pemahaman
siswa terhadap fungsi layanan
bimbingan dan konseling
menjadi faktor penghambat
pemanfaatan layanan BK.
Persepsi bahwa layanan BK
bukan ruang bantuan
profesional, melainkan hanya
diperuntukkan bagi siswa
bermasalah, menyebabkan
siswa enggan memanfaatkan
layanan secara sukarela.
Kondisi ini berdampak pada
rendahnya tingkat partisipasi
siswa dan tidak optimalnya
pelaksanaan fungsi preventif
serta pengembangan dalam
layanan BK.

- 4) Keterbatasan Waktu dan
Padatnya Kegiatan Sekolah
Padatnya jadwal kegiatan
akademik dan nonakademik
di sekolah menyebabkan
keterbatasan waktu untuk
pelaksanaan layanan
bimbingan dan konseling, baik

dari pihak guru bk atau dari
murid yang membutuhkan
pelayanan bk.

“ saya mera terlalu padat
kegiatannya, apalagi
ekstrakurikuler yang
banyak dan harus memilih
harus lebih satu.” (wawancara
bersama salah satu murid
MAN Purworejo)

3. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat
rencana dan pengaturan mengenai
tujuan, isi, dan bahan pelajaran
serta cara yang digunakan sebagai
pedoman penyelenggara kegiatan
belajar mengajar untuk mencapai
tujuan pendidikan tertentu UU
Nomor 20 tahun 2003 tentang
Sistem Pendidikan Nasional.
(Martin & Simanjorang, 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar
merupakan kurikulum nasional
yang dirancang oleh Kementerian
Pendidikan, Kebudayaan, Riset,
dan Teknologi (Kemendikbudristek)
untuk memberikan fleksibilitas dan
mendukung pengembangan
kompetensi sesuai kebutuhan
peserta didik. Kurikulum ini
diberlakukan di berbagai jenjang
termasuk SMP, SMA, dan juga di
madrasah seperti MAN (Madrasah

Aliyah Negeri). Pada prinsipnya, SMP dan MAN sama-sama menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, meskipun Kurikulum Merdeka di MAN mengikuti kerangka nasional yang ditetapkan Kemendikbudristek, pelaksanaannya dikontekstualisasikan oleh Kementerian Agama melalui pedoman khusus untuk mempertahankan karakter madrasah, terutama dalam penguatan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

1. Rujukan Pedoman dan Lembaga Pengelola Kurikulum Merdeka di SMP berada di bawah pengelolaan Kemendikbudristek dan mengikuti pedoman Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024. Sementara itu, Kurikulum Merdeka di MAN mengikuti pedoman yang disusun oleh Kementerian Agama (Kemenag) yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan madrasah, khususnya dalam penguatan pendidikan agama Islam dan Bahasa Arab sebagai ciri khasnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun landasan

kurikulumnya sama, madrasah memiliki pedoman tambahan yang menyesuaikan konten dengan karakteristik keagamaan.

2. Muatan Khas dan Penguatan Kompetensi Di SMP, Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas pembelajaran intrakurikuler, penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta kesempatan bagi siswa memilih materi sesuai minat belajar (misalnya mapel Informatika menjadi wajib di SMP dalam Kurikulum Merdeka). Sedangkan di MAN, selain mengikuti struktur Kurikulum Merdeka yang sama, muatan kurikulumnya dilengkapi oleh penguatan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab sebagai bidang yang melekat pada madrasah. Hal ini menjadi pembeda utama yang mencerminkan bahwa madrasah memberikan porsi khusus pada pendidikan keagamaan tanpa mengurangi prinsip fleksibilitas dan karakter Pelajar Pancasila dari Kurikulum Merdeka.

3. Fokus Penyesuaian Kurikulum Implementasi di SMP umumnya berfokus pada pengembangan

kompetensi umum sesuai standar nasional pendidikan, termasuk penekanan pada literasi, numerasi, dan keterampilan abad 21. Di MAN, selain fokus kompetensi umum, adanya penyesuaian untuk mendukung tujuan pendidikan keagamaan berarti kegiatan pembelajaran dan penilaian juga memperhatikan pencapaian kompetensi keagamaan yang relevan dengan muatan khas madrasah.

Seperti yang dijelaskan diatas ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kurikulum SMP dan kurikulum MAN, terutama pada mata pelajaran keagamaan seperti Fikih, Al-Qur'an Hadis, dan Bahasa Arab. Kurikulum MAN bersifat berjenjang dan kumulatif, sedangkan siswa lulusan SMP tidak memperoleh dasar keagamaan yang setara pada jenjang sebelumnya.

Data wawancara dengan waka Kurikulum menunjukkan bahwa: "siswa lulusan SMP sering mengalami kesulitan memahami materi sejak awal pembelajaran. Kesulitan tersebut meliputi pemahaman istilah, konsep dasar,

serta ritme pembelajaran yang lebih cepat dibandingkan pengalaman belajar di SMP." (wawancara dengan WAKA Kurikulum MAN Purworejo)

Dokumentasi kurikulum menunjukkan bahwa madrasah tidak memiliki program matrikulasi, kelas pengayaan, atau bridging curriculum untuk menjembatani perbedaan tersebut. Penanganan kesulitan akademik siswa umumnya diserahkan kepada guru BK secara individual.

Kesenjangan kurikulum antara SMP dan MAN dalam penelitian ini berfungsi sebagai risiko struktural laten. Kurikulum MAN mengasumsikan homogenitas latar belakang siswa, padahal realitas empiris menunjukkan heterogenitas yang signifikan.

Sejalan dengan Ramadhan dkk, kegagalan sekolah dalam mengelola transisi akademik berpotensi memperbesar ketertinggalan belajar dan menurunkan keterlibatan siswa (Ramadhan et al., 2025). Ketika tidak ada bridging curriculum, siswa lulusan SMP dipaksa menyesuaikan diri secara individual terhadap tuntutan sistem yang tidak ramah transisi. Hal ini menunjukkan

lemahnya integrasi antara kebijakan kurikulum dan layanan pendukung siswa di madrasah.

Selain itu, peneliti menunjukkan bahwa MAN memiliki jumlah dan ragam kegiatan ekstrakurikuler yang relatif lebih banyak dibandingkan SMP. Kondisi ini tidak terlepas dari karakteristik kurikulum madrasah yang tidak hanya menekankan pencapaian kompetensi akademik umum, tetapi juga penguatan karakter, religiusitas, dan keterampilan sosial siswa. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler, khususnya yang bernuansa keagamaan dan pengembangan diri, menjadi bagian integral dari implementasi kurikulum di MAN.

Namun demikian, banyaknya kegiatan ekstrakurikuler tersebut berimplikasi pada keterbatasan waktu efektif pembelajaran dan layanan pendukung, termasuk layanan bimbingan dan konseling. Jadwal siswa yang padat menyebabkan kebutuhan akan penyesuaian akademik dan manajerial waktu belajar menjadi lebih kompleks, terutama bagi siswa lulusan SMP yang belum terbiasa dengan intensitas kegiatan

madrasah. Hal ini memperkuat temuan bahwa adaptasi siswa di MAN tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan muatan kurikulum, tetapi juga oleh beban aktivitas sekolah yang lebih beragam.

Dengan demikian, banyaknya kegiatan ekstrakurikuler di MAN dapat dipahami sebagai bagian dari implementasi kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter dan religiusitas siswa. Akan tetapi, tanpa pengelolaan waktu dan integrasi yang baik, kondisi ini berpotensi menjadi faktor yang memperberat adaptasi akademik siswa serta menuntut peran layanan BK yang lebih strategis dalam membantu manajemen waktu, penyesuaian belajar, dan keseimbangan aktivitas siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan adaptasi siswa lulusan SMP di MAN Purworejo tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan kapasitas individual siswa, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor struktural dan manajerial dalam pengelolaan pendidikan

madrasah. Adaptasi siswa berlangsung dalam konteks sistem pendidikan yang belum sepenuhnya dirancang untuk mengelola fase transisi secara terencana dan responsif terhadap heterogenitas latar belakang peserta didik.

Dari aspek manajemen layanan bimbingan dan konseling, penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi layanan BK belum berorientasi pada kebutuhan transisi siswa lulusan SMP. Perencanaan layanan BK masih bersifat umum dan administratif tanpa didahului oleh pemetaan risiko adaptasi. Pengorganisasian layanan belum terintegrasi secara lintas unit, sehingga tanggung jawab adaptasi siswa cenderung terfragmentasi. Pelaksanaan layanan BK masih didominasi pendekatan reaktif, sementara fungsi preventif dan pengembangan belum berjalan optimal. Evaluasi layanan BK pun lebih berfokus pada keterlaksanaan program daripada pada dampak layanan terhadap adaptasi siswa. Kondisi ini menegaskan bahwa

layanan BK belum diposisikan sebagai instrumen strategis dalam manajemen transisi pendidikan madrasah.

Dari sisi adaptasi siswa, ditemukan bahwa siswa lulusan SMP menghadapi tantangan adaptasi akademik dan non-akademik secara simultan. Secara akademik, kesenjangan kurikulum antara SMP dan MAN, khususnya pada mata pelajaran keagamaan yang bersifat berjenjang dan kumulatif, menimbulkan kesulitan pemahaman materi sejak awal pembelajaran. Ketiadaan program matrikulasi atau bridging curriculum memperkuat risiko keterlambatan belajar. Secara non-akademik, siswa juga menghadapi tantangan adaptasi budaya religius dan kedisiplinan madrasah yang menuntut internalisasi nilai-nilai keagamaan secara intensif. Adaptasi budaya ini sebagian besar berlangsung secara individual tanpa pendampingan institusional yang sistematis, sehingga berpotensi menimbulkan tekanan psikososial.

Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN, meskipun berlandaskan kerangka nasional

yang sama dengan SMP, dikontekstualisasikan melalui penguatan Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab, serta ragam kegiatan ekstrakurikuler yang lebih intensif. Kondisi ini memperkaya pembentukan karakter dan religiusitas siswa, namun sekaligus meningkatkan kompleksitas beban adaptasi, terutama bagi siswa lulusan SMP yang belum terbiasa dengan intensitas akademik, budaya religius, dan aktivitas madrasah. Tanpa pengelolaan waktu dan integrasi kebijakan yang baik, keunggulan kurikulum tersebut berpotensi menjadi faktor yang memperberat proses adaptasi siswa.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi siswa lulusan SMP di MAN merupakan persoalan sistemik yang berkaitan erat dengan desain kurikulum, manajemen madrasah, dan posisi struktural layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, penguatan peran layanan BK sebagai bagian integral dari manajemen transisi pendidikan menjadi kebutuhan mendesak. Layanan BK perlu diarahkan tidak hanya pada penanganan masalah

yang telah muncul, tetapi juga pada pendampingan preventif dan pengembangan yang terencana, agar siswa mampu membangun identitas diri religius secara positif serta mencapai penyesuaian diri yang sehat secara akademik maupun non-akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusnawati, R., Nurfadillah, N., Wiradana, N., & Mukhtar, A. (2024). Efektivitas Evaluasi Strategi dalam Manajemen Pengendalian Mutu Organisasi. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(1), 87–105.
- Daulay, M., Neviani, N., & Firman, F. (2025). Analisis Sistematis Program BK di Perguruan Tinggi dan Implikasinya terhadap Pengembangan Layanan. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 81–104.
- Erlina, M. I. I. A. H., Mujahid, Y. Y. E. S. I. W. I. T., Syaf, U. B. S. I. Z. Z., & Handoko, A. N. I. Y. L. I. (2022). Manajemen Pendidikan. In *PT. Literasi Nusantara Abadi Grup* (Vol. 11, Issue 1).
- Hanafi, A. (2017). Manajemen Organisasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Sekolah (fokus solusi terhadap problematik pengelolaan bimbingan dan konseling di sekolah). *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(02), 170–183.
- Harefa, D., & Telaumbanua, K. (2020).

- Teori Manajemen Dan Bimbingan Konseling: Kajian Untuk Mahasiswa Pendidikan Dan Keguruan.* PM Publisher.
- Irawan, E., Arif, S., Hakim, A. R., Fatmahanik, U., Fadly, W., Hadi, S., Pertiwi, F. N., Fauziah, H. N., Santoso, L., & Pahlevi, F. S. (2020). *Pendidikan tinggi di masa pandemi: Transformasi, adaptasi, dan metamorfosis menyongsong new normal.* Zahir Publishing.
- Kebudayaan, M. P. dan. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Pedoman Evaluasi Kurikulum*, 1–7. simpuh.kemenag.co.id
- Margareta, D. S. (2023). *Strategi Adaptasi Siswa Sekaligus Santri SMP Islam Plus Al-Hikam Di Lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kandangan.* IAIN Kediri.
- Martin, R., & Simanjorang, M. M. (2022). Pentingnya peranan kurikulum yang sesuai dalam pendidikan di indonesia. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 125–134.
- Mubarok, A. S., Opier, N. M., Ramopoly, I. H., Judijanto, L., & Junizar, J. (2025). *Psikologi: Stres Akademik dan Penanganannya.* PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Octavia, S. A. (2020). *Implementasi manajemen bimbingan konseling di sekolah/madrasah.* Deepublish.
- Rahmagustina, I., Laksmi, T., & Oktaviani, R. P. (n.d.). *Belajar Bersama Anak Panti: Pendekatan Konseling dan Pemberdayaan Sosial.* wawasan Ilmu.
- Ramadhan, A. D. D., Rohim, A. T., Maulidiyah, N., Pratiwi, A., & Firdausi, F. (2025). *Psikologis Agama Pada Remaja.* Penerbit: Kramantara JS.
- Seprianto, S., Ristianti, D. H., & Fadila, F. (2024). *Implementasi Layanan Bimbingan Konseling dalam Mewujudkan Kesejahteraan Psikologis Siswa di SMPIT An-Nida'Lubuklinggau.* Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Sukmadiningsih, R. (2025). Analisis Kebutuhan Siswa untuk Pengembangan Program BK di SMA: Pendekatan Systematic Literature Review (SLR). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 1372–1383.
- Usman, A., Yani, A., Kadir, A., & Syamsudin, S. (2021). Kemampuan Adaptasi Sosial Antar Pengurus Remaja Masjid "Lailatul Qadri" Kelurahan Rabadompu Timur Kota Bima. *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 8(1), 93–104.
- UTARI, D. D. W. I. (2017). *Adaptasi Sosial Siswa Muslim di SMA Tarsisius Vireta.* UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Velyna, T. (2025). URGENSI MANAJEMEN DALAM PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH. *An-Nadzir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(01), 32–45.